ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 11, Nomor 3, Oktober 2022: 411 - 420
10.33772/etnoreflika.v11i3.1594

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

# PRAKTIK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MUNA DALAM PEMANFAATAN LAHAN HUTAN

## *PRACTICE OF LOCAL WISDOM OF MUNA COMMUNITY IN FOREST LAND USE*

**Arniawati[1], San Afri Awang[2], Rohman[3], Priyono Suryanto[4]**

[1]Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo,
Jl. Mayjen S. Parman, Kendari, Indonesia, 93121
[2]Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada,
Jl. Bulaksumur No 1, Yogyakarta, Indonesia, 55281
[1]Email korespondensi: arniawati@uho.ac.id

Diterima: 30 Juni 2022; Direvisi: 26 Januari 2023; Disetujui: 28 Januari 2023

Copyright © 2022 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Arniawati., Awang, S. A., Rohman, & Suryanto, P. (2022). Praktik kearifan lokal masyarakat Muna dalam pemanfaatan lahan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *11*(3), 411 – 420. https://doi.org/10. 33772/etnoreflika.v11i3.1594

### *ABSTRACT*

*The local wisdom of the ethnic of Muna in interacting with the forest is a form of community cultural strengthness which is full of meaning and philosophy of social life. Humans as a social beings need each other and work together in order to survive by adapting to the environment and nature around them. The aims of this study is to describe the practice of local wisdom in the ethnic of Muna in utilizing forest land. This research was conducted in Masara Village, Napano Kusambi District, West Muna Regency, Southeast Sulawesi Province. The research was conducted in 2 months from March to April 2022. This research used a descriptive qualitative method with fenomenology approach. Respondents were selected using the snowball method. The results of the research revealed that there are some stages of cultural rituals from forest land clearing to harvesting. First stage is asking for permission (kafindae) with coordinate by head of adat (parika). Good day and the position of the stars are the consideration in carrying out each stage. Kaago-ago ritual was held in prior to harvesting and harvesting time. As a form of environment adaptation, society adapt knowledge by doing agroforestry and silvopasture and also protecting the river flow areas while maintaining the surrounding vegetation. This local wisdom is a picture of the life of Masara Village community. trust and cooperation are able to create bonds that can minimize conflict and maintain harmony with nature.*

***Keywords**: agroforestry, environment adaptation local wisdom, Muna community, silvopasture*

### ABSTRAK

Kearifan lokal etnis Muna dalam berinteraksi dengan hutan merupakan bentuk kekuatan budaya masyarakat yang penuh makna dan filosofi kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial

saling membutuhkan dan bekerja sama untuk bertahan hidup dengan beradaptasi dengan lingkungan dan alam di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik kearifan lokal pada etnis Muna dalam memanfaatkan lahan hutan. Penelitian ini dilakukan di Desa Masara, Kecamatan Napano Kusambi, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian dilakukan dalam waktu 2 bulan dari bulan Maret hingga April 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Responden dipilih menggunakan metode snowball. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa tahapan ritual budaya mulai dari pembukaan lahan hutan hingga pemanenan. Tahap pertama adalah meminta izin (*kafindae*) dengan dikoordinasikan oleh Kepala Adat (*parika*). Hari baik dan posisi bintang-bintang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan setiap tahap. Ritual *kaago-ago* diadakan sebelum waktu panen dan panen. Sebagai bentuk adaptasi lingkungan, masyarakat mengadaptasi pengetahuan dengan melakukan agroforestri dan silvopasture dan juga melindungi daerah aliran sungai dengan tetap menjaga vegetasi di sekitarnya. Kearifan lokal ini merupakan gambaran kehidupan masyarakat Desa Masara. Kepercayaan dan kerja sama mampu menciptakan ikatan yang dapat meminimalisir konflik dan menjaga keselarasan dengan alam.

**Kata kunci**: agroforestri, adaptasi lingkungan kearifan lokal, masyarakat Muna, silvopasture

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal masyarakat lahir dari kebiasaan masyarakat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan kepercayaan dan rasa syukur terkait kelangsungan hidup. Kearifan lokal menjadi ciri khas dari masyarakat dan mampu membangun kerjasama serta toleransi (Prasetyo & Kumalasari, 2021). Adaptasi masyarakat terhadap alam dan lingkungan membentuk masyarakat dalam satu ikatan yang kuat. Ikatan ini memberi kedekatan emosional dan menumbuhkan kepercayaan antar individu maupun antar kelompok. Adaptasi juga dilakukan masyarakat untuk kelangsungan hidup dengan memanfaatkan sumberdaya di sekitarnya (Abas et al., 2022; Lanini et al., 2019; Service et al., 2014; Sneed, 2019) termasuk sumber daya hutan. Umumnya masyarakat pada negara berkembang hidup dari bercocok tanam (Suruchi et al., 2019; Angelsen et al., 2014), menggantungkan hidup dari sumberdaya hutan (Cotta, 2015; Nambiar, 2019; Sanudin & Awang, 2019) dan memanfaatkan lahan hutan untuk bercocok tanam (Awang, 2006).

Masyarakat dalam memanfaatkan lahan hutan dilakukan secara bijaksana melalui beberapa tahapan dan penggunaannya sesuai kebutuhan. Kondisi lahan dan iklim menjadi pertimbangan masyarakat dalam membuka dan memulai kegiatan bercocok tanam. Kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan lahan hutan turut berperan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem hutan (Abas et al., 2022). Kearifan lokal tidak dijabarkan secara langsung tetapi dengan melihat, mengamati dan terlibat sehingga terinternalisasi dalam pikiran dan perbuatan (Limba et al., 2017) dan diturunkan ke generasi berikutnya (Jumriani et al., 2021). Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Indonesia identik bercocok tanam. Aktivitas masyarakat ini masih lekat dilaksanakan pada daerah di hampir semua pulau di Indonesia. Umumnya masyarakat di daerah pedesaan terutama yang berbatasan langsung dengan hutan menjadikan areal hutan sebagai alternatif lahan bertani. Aktivitas masyarakat ini selalu dikoordinasikan dengan para tetua adat baik sebelum maupun saat dan setelah melakukan aktivitas. Misalnya, masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan yang masih terus melestarikan kearifan lokal dalam pemanfaatan hutan untuk kegiatan bercocok tanam (Murhaini & Achmadi, 2021; Suswandari et al., 2022). Masyarakat Tengger yang

mendiami pegunungan Bromo menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan dan memiliki nilai-nilai hubungan timbal balik dengan alam (Putri et al., 2022). Budaya lokal yang tetap dipertahankan mampu memberi keyakinan kepada pemerintah seperti yang dilakukan masyarakat Kajang di Sulawesi Selatan bagaimana mereka mampu melestarikan hutan dan memberi kesejahteraan terhadap masyarakat (Syarif et al., 2016)

Tradisi budaya dalam pembukaan lahan dan bercocok tanam masih dilakukan masyarakat Muna di Desa Masara Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat Propinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani menggantungkan hidup dari lahan-lahan pertanian maupun lahan pada hutan negara. Masyarakat Muna juga mengenal peladangan berpindah dengan membuka kawasan hutan sesuai kebutuhan. Setelah lahan tidak lagi produktif dilakukan masa bera untuk mengembalikan kesuburan tanah. Masa bera dilakukan selama 5 tahun (Suryaningsi, 2017). Masyarakat Muna mengenal beberapa tahapan proses mulai dari meminta izin hingga tahapan panen. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok yang memiliki hubungan kekerabatan. Ritual budaya dipimpin oleh seorang pelaku adat (*parika*) yang dipercaya memiliki kemampuan lebih (Isnian et al., 2019; Suryaningsi, 2017). Ritual budaya ini memiliki makna tidak hanya kepercayaan terhadap sang pencipta tetapi juga mampu memperkuat ikatan persaudaraan serta kerjasama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan ritual budaya masyarakat dalam pembukaan lahan hutan untuk bercocok tanam dan bentuk pengelolaan lahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan merujuk pada pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan tahapan kegiatan kearifan lokal pembukaan lahan hutan untuk kegiatan bercocok tanam Masyarakat Muna di Desa Masara Kecamatan Napano Kusambi. Penelitian dilakukan pada bulan Maret–April 2022. Selain data primer, juga didukung dari data sekunder yang berasal dari jurnal ataupun laporan terkait kegiatan bercocok tanam masyarakat Muna. Pengumpulan data dilakukan dengan metode Observasi dan Wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

### Ritual Adat Pembukaan

Desa Masara merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna. Desa Masara berjarak 20 km dari pusat kabupaten memiliki luas 5,50 km2 dengan jumlah penduduk 607 jiwa (BPS, 2022). Jauh sebelum Desa Masara didefinitfkan menjadi desa, wilayah Masara merupakan hutan alam yang didominasi tumbuhan jati. Masyarakat meyakin bahwa daerah berhutan memiliki tanah yang subur dan cocok digunakan sebagai lahan kebun. Masyarakat yang mendiami Desa Masara umumnya adalah masyarakat asli Muna yang berasal dari Kampung Muna lama di Tongkuno dan Lawa. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani lahan kering yang sudah ditekuni secara turun temurun. Awal kedatangan masyarakat ke Desa Masara disebabkan kondisi geografis di kampung lama yang merupakan daerah batu bertanah dan berbukit serta minimnya ketersediaan air. Tanah yang tidak subur dan kendala ketersediaan air berdampak pada produksi lahan terutama ketersediaan pangan. Perpindahan masyarakat ini secara berangsur dengan mulai membuka kebun pada areal hutan.

Masyarakat Muna dikenal masyarakat yang sangat menjunjung budaya dan dilestarikan dimanapun berada. Seperti halnya dalam mengusahakan lahan kebun

pada areal berhutan. Masyarakat dalam membuka lahan hutan selalu menyertakan dengan ritual adat. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terkait kepemilikan semesta dengan memohon perlindungan dari sang pencipta. Masyarakat meyakini bahwa daerah berhutan merupakan daerah keramat dan memiliki penguasa atau penunggu sehingga perlu melakukan izin melalui ritual adat. Ritual dimaksudkan untuk memohon izin sehingga dalam mengelola kebun nantinya terhindar dari bahaya dan menghasilkan produksi yang cukup untuk kebutuhan keluarga. adat dilakukan dalam beberapa tahap dan dipimpin oleh tetua adat.

***Kafindae***

*Kafindae* yang dapat diartikan sebagai permohonan izin merupakan ritual yang dilakukan ketika seseorang baru pertama kali membuka areal berhutan untuk berkebun. Proses *kafindae* dipimpin seorang *pande solo* yang disebut *parika.* Proses ritual disesuaikan dengan waktu yang sebelumnya telah didiskusikan untuk hari dan jam pelaksanaanya. Ritual *kafindae* Dilengkapi sajian yang ditata dalam wadah (talang bulat) dan disimpan dalam lubang yang digali di dekat pohon besar di pusat area hutan yang akan dibuka. Sajian tersebut akan di *batata* (diniatkan) untuk kebaikan dan permohonan izin kepada penguasa hutan. Adapun isi sajian adalah tembakau 4 batang, daun sirih 4 lembar, 4 pinang dibelah dua sebanyak 4 buah, air kameko (minuman khas masyarakat Muna yang berasal dari sadapan pohon aren), telur 1 biji, dan nasi yang dibungkus dalam kulit jagung. Sajian ini akan dibiarkan selama 3 hari, Pembukaan lahan tidak akan dilakukan jika ada salah satu dari isi sajian hilang dan jika tidak ada sajian yang hilang maka kegiatan pembukaan lahan dapat dilanjutkan. Ritual *kafindae* merupakan bentuk penghormatan masyarakat Muna kepada alam sebagai pemilik lahan. Masyarakat Muna selalu diingatkan bahwa ketika akan memasuki atau bercocok tanam pada lahan yang bukan milik harus senantiasa memberi informasi kepada pemiliknya. Penggunaan lahan yang tanpa diketahui oleh pemiliknya akan mendatangkan bahaya ataupun penyakit.

*Wei*

*Wei* merupakan kegiatan membersihkan lahan. Kegiatan ini dilakukan setelah proses *Kafindae* telah dilaksanakan dan telah mendapat persetujuan berdasarkan keputusan *pande solo.* Proses *Wei* harus disegerakan setelah ada keputusan dari *pande solo*. Proses Wei diawali dengan membersihkan tanah dari rerumputan dan liana serta tanaman liar yang ada disekitar lahan yang akan dibuka. Proses ini dapat berlangsung hingga tiga hari dan pada hari keempat lahan akan dibagi kepada masyarakat yang berminat dan akan disesuaikan dengan kebutuhan.

***Tughori***

*Tughori* merupakan proses penebangan pohon setelah proses *wei* dilaksanakan. Lahan yang telah dibersihkan dilanjutkan dengan penebangan pohon sehingga lokasi dapat ditanami. Proses *tughori* diawali dengan memilih hari baik oleh *pande solo* sehingga Ketika penebangan dilakukan dapat berjalan aman dari gangguan penunggu hutan. Pada proses *tughori* hanya dilakukan pada satu pohon sebagai simbol dimulainya kegiatan pembersihan lahan berupa penebangan pohon.

***Desula***

*Dosula* yang dalam Bahasa Indonesia berarti membakar merupakan proses pembersihan lahan dengan cara membakar pohon yang telah ditebang. Penentuan hari dan waktu untuk membakar juga melibatkan *pande kotika* untuk menghindari bahaya. Penentuan hari baik dengan berpatokan pada bintang di langit yaitu munculnya 3 bintang yang terang. Posisi bintang terletak di bagian barat langit pada waktu terbenam matahari dan memiliki ketinggian yang sama pada pukul 3 sore. Kondisi ini sangat tepat untuk

membakar karena tidak ada hujan dan angin yang dapat mempengaruhi penyebaran dari pembakaran. bertiup sedang. Sisa pembakaran kemudian dikumpulkan dilanjutkan dengan memagari lahan.

*Kaago-ago*

Setelah lahan telah siap untuk ditanami, masyarakat bersiap untuk melakukan *kaago-ago* yaitu ritual budaya dengan maksud memohon izin agar benih yang akan ditanam tumbuh subur dan terlindungi dari bahaya. Ritual *kaago-ago* perlu menyiapkan tiga kain yang terdiri dari kain berwarna putih, kain merah dan kain hitam. Selain itu juga disiapkan *kambewe* (jagung tumbuk dan dicampur gula merah yang dibungkus dengan kulit jagung kemudian direbus) dan diletakkan pada 4 sudut lahan. Air *kameko* yang diisi pada bambu. Setelah air *kameko* di *batata* akan dipercikkan pada lahan. Acara *kaago-ago* melibatkan orang banyak dan disediakan makanan ada acara ini tersedia makanan yang akan dimakan bersama-sama. Setelah ritual *kaago-ago* dilaksanakan maka kegiatan penanaman sudah dapat dimulai.

*Detisa*

*Detisa* dalam bahasa Indonesia berarti menanam dilakukan setelah akan dimulai 3 – 4 hari setelah *kaago-ago* dimana *pande kotika* akan memilih hari baik dengan berpatokan pada bintang dilangit. Hal ini dilakukan agar tanaman tidak mengalami gagal panen (Couvreur, 2001) menyatakan bahwa bintang yang dimaksud adalah bintang kembar yang disebut *ea-ea ngkululi* tidak berada di bagian barat pada saat matahari terbenam Menanam pada musim timur, bintang ini harus kelihatan di langit bagian timur pada ketinggian yang dapat diukur dengan memperagakan posisi duduk jongkok, tangan ditempatkan setinggi wajah dengan jari telunjuk dan ibu jari sekangkang mungkin, sedemikian rupa sehingga bagian tengah antara kedua jari sarna tinggi dengan ujung hidung, maka bintang itu terlihat selaras dengan bagian tengah tersebut.

*Kafolimba*

Setelah 70 hari kegiatan menanam akan dilakukan ritual *kafolimba* yaitu mendoakan tanaman untuk terhindar dari hama yang mengakibat sakit perut. Dalam ritual ini juga disediakan sajian yang dilengkapi dengan *katumbu* (makanan khas yang terbuat dari jagung tumbuk). Saat tanaman berusia 3 bulan akan dilakukan ritual dengan mengikat setiap empat pohon jagung pada titik tengah lahan. Jagung akan dibiarkan 7 - 14 hari sampai kering baru dipetik dengan tujuan agar jagung tersebut tahan disimpan untuk persediaan pangan. Kegiatan menanam tanaman pertanian tidak dilakukan secara terus menerus tetapi akan berpindah pada lahan lain ketika tanah yang ditempati tidak lagi subur. Selama menanam tanaman pertanian terkadang masyarakat menanam tanaman tahunan baik sebagai pembatas atau pagar.

## Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan

Kearifan lokal terbangun karena adanya nilai, norma dan aturan yang telah dijalan masyarakat secara terus menerus untuk menjaga keseimbangan alam (Ode et al., 2022; Sulistianingsih et al., 2022). Masyarakat Muna telah hidup berdampingan dengan alam hutan secara turun temurun. Hutan memberi manfaat tak terhingga terhadap keberlangsungan masyarakat Muna sebagai masyarakat agraris (Suryaningsi, 2017). Ketergantungan masyarakat Muna terhadap hutan terkait pemanfaatan lahan sebagai lahan bercocok tanam baik tanaman pertanian maupun tanaman berkayu. Aktivitas masyarakat terhadap lahan hutan secara turun temurun melahirkan pengetahuan lokal di masyarakat. Pengetahuan ini bersumber dari adat yang disepakati dan dilakukan masyarakat sehingga hubungan sosial maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya

(sebagai upaya untuk Misalnya pengetahuan masyarakat menentukan kapan akan melakukan *desula* atau pembakaran pohon yang telah ditebang. Pembakaran dilakukan setelah lahan dibersihkan dari rumput dan tanaman liar yang dianggap bisa menyebabkan api tersebar di tempat lain. Waktu yang dipakai dengan merujuk pada penampakan bintang yang dijadikan patokan bahwa pada saat ini kondisi cuaca dan angin baik sehingga kobaran api terkendali. Kearifan lokal terkait waktu penanaman juga bergantung pada kondisi bintang di langit bagaimana masyarakat mengetahui bahwa musim penghujan akan datang sehingga ketersediaan air cukup untuk kebutuhan tanaman. Hal ini menjadi penting mengingat kondisi wilayah Muna yang terbatas sumber air.

Sebagai peladang berpindah masyarakat juga mengetahui kapan akan kembali setelah masa jeda ke lahan yang telah ditinggalkan. Masyarakat mampu mengetahui bahwa kondisi tanah sudah mampu atau sudah dapat diolah kembali. Masyarakat telah mengubah sistem berladang dengan berladang menetap. ditanami dengan tanaman berkayu dan komersil seperti jati, mete, aren, dan kelapa. Bibit jati diperoleh dari anakan jati yang tumbuh liar di hutan dan memindahkan ke lahan kebun. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, dalam lahan ditanami jagung. Pola tanam dengan sistem agroforestry mampu memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sosial lainnya. Beberapa masyarakat mengandalkan aren untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menyadap niranya dan dijual sebagai minuman tradisional (*kameko*) atau diolah sebagai gula merah. Pengetahuan lokal dengan mengkombinasikan tanaman keras dan tanaman semusim sebagai adaptasi masyarakat terhadap iklim. Sebagian masyarakat menjadikan tanaman jati sebagai pagar pembatas lahan dan tanaman mete, jabon dan aren ditanam sebagai tanaman inti dengan memperhatikan jarak tanam. Beberapa masyarakat juga mengkombinasikan tanaman jati dan jabon dalam satu hamparan atau memadukan dengan pemeliharaan ternak sapi (agrosilvopatura). Penerapan adat dalam setiap kegiatan masyarakat khususnya dalam pembukaan dan pengelolaan lahan hutan bertujuan untuk mengatur tindakan manusia baik secara berkelompok maupun individu.

## Pembahasan

Tradisi masyarakat Muna dalam pembukaan lahan selalu diawali dengan permohonan izin yang disertai doa sebagai bentuk penghormatan kepada sang pemilik Adanya penokohan (*parika*) sangatlah penting dalam setiap tahapan kegiatan bercocok tanam. *Parika* merupakan orang yang dipercaya memiliki kemampuan lebih dalam hal berinteraksi dengan penguasa alam dan hal-hal gaib dan memberikan pengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan. Harapannya adalah kegiatan bercocok tanam dapat memberikan produksi yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, masyarakat menggunakan tanda-tanda alam sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat dalam melakukan kegiatan dilakukan secara terencana dengan berbagai pertimbangan.

Begitu pula dalam membersihkan lahan dengan membakar juga menggunakan tanda-tanda alam (bintang) sehingga api mudah dikontrol. Pembakaran lahan tidak akan berdampak negatif jika tetap dilakukan kontrol dengan tetap mengawasi api agar tidak merambat (Murhaini & Achmadi, 2021). Secara tidak langsung pembakaran dapat mempercepat proses penguraian penguraian (Bowman, 2014; Roos et al., 2014; Welch & Coimbra, 2021) yang dapat menyuburkan tanah. Pembakaran juga berkorelasi positif dengan keanekaragaman hayati dan perlindungan vegetasi (Adeney et al., 2009; Garnett et al., 2018; Reyes-Garcia et al., 2019; Trauernicht et al., 2015; Welch &

Coimbra Jr, 2021) Pengetahuan lokal terhadap adaptasi alam dimana masyarakat memiliki pengetahuan dalam mengatur kombinasi tanaman sehingga dapat memberi hasil secara berkelanjutan. Kombinasi tanaman ini mampu memberi efek positif terhadap kapasitas lingkungan dan mendorong peningkatan keanekaragaman hayati (Pantera et al., 2021; Udawatta et al., 2019). Model agroforestri juga dapat memperbaiki iklim mikro (Ollinaho & Kröger, 2021; Udawatta et al., 2019). Secara tidak langsung masyarakat mampu mengatasi permasalahan dilapangan dengan pengetahuan yang dimiliki.

Kearifan lokal menjadi penting sebagai jembatan hukum dalam menjaga harmonisasi kehidupan bermasyarakat (Murhaini & Achmadi, 2021; Sandoval-Rivera, 2020). Selain itu, eksistensi kearifan lokal di masyarakat mampu menjadi penyaring terhadap modernisasi dan sifat individualism. Ritual budaya pembukaan lahan hingga pemanenan yang dilakukan masyarakat Muna di Desa Masara sarat akan pengetahuan dan tata karma yang tidak hanya beroreantasi pada hasil produksi tetapi merupakan rangkaian pengetahuan dan etika yang saling berkaitan untuk tujuan yang baik (Reed et al., 2010; Sanders et al., 2020; Van Assche et al., 2013). Tahapan dalam setiap ritual merupakan proses pembelajaran sosial. Pembelajaran sosial mampu berperan sebagai katalisator meningkatkan kepercayaan dan meminimalkan konflik (Sanders et al., 2020).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat terkait pembukaan hutan dan pengelolaannya memberi pengaruh positif terhadap produktivitas hutan dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan perlindungan terhadap sumber air. Pengetahuan masyarakat akan ilmu astronomi bagaimana membaca bintang sebagai acuan dalam beraktivitas terkait waktu pembakaran lahan, waktu menanam maupun waktu panen. Dalam berproses, pengetahuan masyarakat terus beradaptasi dengan lingkungan dan alam. Kearifan lokal mampu membentuk kepribadian yang religius, membentuk perilaku individu dalam bermasyarakat, berinterkasi dengan alam secara bijaksana, terciptanya budaya kerjasama dan kepedulian yang tinggi serta berusaha lebih baik

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(6). https://doi.org/-10.3390/su14063415

Adeney, J. M., Christensen Jr, N. L., & Pimm, S. L. (2009). Reserves protect against deforestation fires in the Amazon. *PLos One*, *4*(4), e5014.

Awang, S. A. (2006). *Sosiologi Pengetahuan Deforestasi: KonstruksiSosial dan Perlawanan*. Debut press.

Bowman, D. (2014). *What is the relevance of pyrogeography to the Anthropocene? Anthr. Rev. 2, 73--76.*

Cotta, J. N. (2015). Contributions of local floodplain resources to livelihoods and household income in the Peruvian Amazon. *Forest Policy and Economics*, *59*, 35–46. https://doi.org/10.1016/j.forpol.2015.05.008

Couvreur, J. (2001). Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* Artha Wacana Press.

Garnett, S. T., Burgess, N. D., Fa, J. E., Fernández-Llamazares, Á., Molnár, Z., Robinson, C. J., Watson, J. E. M., Zander, K. K., Austin, B., Brondizio, E. S., & others. (2018). A spatial overview of the global importance of Indigenous lands for conservation. *Nature Sustainability*, *1*(7), 369–374.

Isnian, S. N., Musadar, & Harmayani. (2019). Kearifan Lokal Kaago-Ago Dalam Budidaya Tanaman Kaago-Ago Local Wisdom in Corn Plant Cultivation in. *Etnoreflika*, *8*(3), 176–185. https://doi.org/https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v8i3.809

Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, *2*(2), 103. https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076

Lanini, A., Yodo, S., Sulbadana, Palipadang, L., & Syafiuddin, I. (2019). Model of dispute settlement over natural resources in Lore Lindu National Park Central Sulawesi, Indonesia. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, *7*(4), 595–600.

Limba, R. S., Lio, A., & Husain, Y. S. (2017). Shifting Cultivation System of Indigenous Moronene as Forest Conservation on Local Wisdom Principles in Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, *10*(4), 121. https://doi.org/10.5539/jsd.v10n4p121

Murhaini, S., & Achmadi. (2021). The farming management of Dayak People's community based on local wisdom ecosystem in Kalimantan Indonesia. *Heliyon*, *7*(12), e08578. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08578

Nambiar, E. K. S. (2019). Re-imagining forestry and wood business: Pathways to rural development, poverty alleviation and climate change mitigation in the tropics. *Forest Ecology and Management*, *448*(June), 160–173. https://doi.org/10.1016/j.foreco.2019.06.014

Ode, L., Munafi, A., Dayana, D., Malim, L. O., & Tahara, T. (2022). ETNOSIA: JURNAL ETNOGRAFI INDONESIA Kaombo: Local wisdom regarding forest conservation system among the Rongi indigenous people in South Buton. *Etnnografi Indonesia*, *7*(2), 267–279. https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.23697

Ollinaho, O. I., & Kröger, M. (2021). Agroforestry transitions: The good, the bad and the ugly. *Journal of Rural Studies*, *82*, 210–221. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.016

Pantera, Mosquera-Losada, M. R., Herzog, F., & den Herder, M. (2021). Agroforestry and the environment. *Agroforestry Systems*, *95*(5), 767–774. https://doi.org/10.1007/s10457-021-00640-8

Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *36*(3), 359–365.

Putri, F. K., Noves, H. J., Nurcahyati, M., Irfan, A. N., Septiasari, A., Batoro, J., & Setyawan, A. D. (2022). Review: Local wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesiain environmental conservation. *Asian Journal of Ethnobiology*, *5*(1), 20–34.

Reed, M. S., Evely, A. C., Cundill, G., Fazey, I., Glass, J., Laing, A., Newig, J., Parrish, B., Prell, C., Raymond, C., & Stringer, L. C. (2010). What is social learning? *Ecology and Society*, *15*(4). https://doi.org/10.5751/ES-03564-1504r01

Reyes-Garcia, V., Fernández-Llamazares, Á., McElwee, P., Molnár, Z., Öllerer, K., Wilson, S. J., & Brondizio, E. S. (2019). The contributions of Indigenous Peoples and local

communities to ecological restoration. *Restoration Ecology*, *27*(1), 3–8.

Roos, C. I., Bowman, D. M. J. S., Balch, J. K., Artaxo, P., Bond, W. J., Cochrane, M., D'Antonio, C. M., DeFries, R., Mack, M., Johnston, F. H., & others. (2014). Pyrogeography, historical ecology, and the human dimensions of fire regimes. *Journal of Biogeography*, *41*(4), 833–836.

Sanders, A. J. P., Ford, R. M., Keenan, R. J., & Larson, A. M. (2020). Learning through practice? Learning from the REDD+ demonstration project, Kalimantan Forests and Climate Partnership (KFCP) in Indonesia. *Land Use Policy*, *91*(September 2019), 104285. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104285

Sandoval-Rivera, J. C. A. (2020). Environmental education and indige-nous knowledge: Towards the connec-tion of local wisdom with international agendas in the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs). *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, *14*(1), 14–24.

Sanudin, & Awang, S. A. (2019). *Evaluasi Kehutana Sosial: Tantangan Generasi 3* (pertama). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Service, C. N., Adams, M. S., Artelle, K. A., Paquet, P., Grant, L. V, & Darimont, C. T. (2014). Indigenous knowledge and science unite to reveal spatial and temporal dimensions of distributional shift in wildlife of conservation concern. *Plos One*, *9*(7), e101595.

Sneed, A. (2019). What conservation efforts can learn from Indigenous communities. *Scientific American*, *29*.

Sulistianingsih, E., Hijjang, P., & Busthanul, N. (2022). Local wisdom of To Cerekang customary law community in preservation of natural resources. *ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia*, 1–14. https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.14203

Suryaningsi, T. (2017). Falia Dalam Sis tem Perladangan Orang Muna. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *8*(2), 381–394. https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i2.128

Suswandari, S., Armiyati, L., & Azid, N. (2022). Local wisdom of dayak ethnic groups in central kalimantan, Indonesia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 67–85. https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633

Syarif, E., Fatchan, Ach., Sumarmi, & Astina, K. (2016). Tradition of "Pasang Ri-Kajang" in the Forests Managing in System Mores of "Ammatoa" at District Bulukumba South Sulawesi, Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n6p325

Trauernicht, C., Brook, B. W., Murphy, B. P., Williamson, G. J., & Bowman, D. M. J. S. (2015). Local and global pyrogeographic evidence that indigenous fire management creates pyrodiversity. *Ecology and Evolution*, *5*(9), 1908–1918.

Udawatta, R. P., Rankoth, L. M., & Jose, S. (2019). Agroforestry and biodiversity. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(10). https://doi.org/10.3390/su11102879

Van Assche, K., Beunen, R., Holm, J., & Lo, M. (2013). Social learning and innovation. Ice fishing communities on Lake Mille Lacs. *Land Use Policy*, *34*, 233–242. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2013.03.009

Welch, J. R., & Coimbra, C. E. A. (2021). Indigenous fire ecologies, restoration, and territorial sovereignty in the Brazilian Cerrado: The case of two Xavante reserves. *Land Use Policy*, *104*, 104055. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104055

Welch, J. R., & Coimbra Jr, C. E. A. (2021). Indigenous fire ecologies, restoration, and territorial sovereignty in the Brazilian Cerrado: the case of two Xavante reserves. *Land Use Policy*, *104*, 104055.